JURNAL ILMIAH MIMBAR DEMOKRASI
e-ISSN: 2597-4513
p-ISSN: 1412-1875

Tantangan dan Peluang Pemilu di Era Digital: Menjawab Isu Media Sosial dan Keamanan Demokrasi bagi Mahasiswa ITB

Arzety Laksuri[a, 1*], Gery Naufal Risnandar [b, 2], Raia Qonita Aqila [c, 3], Reza Wijaya [d, 4]

[a b c d] Institut Teknologi Bandung, Indonesia
[1]12823011@mahasiswa.itb.ac.id*; [2]12823020@mahasiswa.itb.ac.id; [3]12823001@mahasiswa.itb.ac.id; [4]12823020@mahasiswa.itb.ac.id

Informasi Artikel

Received:

13/01/2025

Accepted:
26/04/2025

ABSTRAK

Era digital telah mengubah cara mahasiswa, termasuk mahasiswa ITB, terlibat dalam politik, khususnya dalam konteks pemilu. Media sosial kini menjadi sarana utama bagi mereka untuk berpartisipasi, menyuarakan opini, dan mengikuti perkembangan politik. Namun, penggunaan media sosial juga menghadirkan tantangan besar, seperti penyebaran hoaks, disinformasi, dan meningkatnya polarisasi politik. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana mahasiswa ITB memanfaatkan media sosial dalam partisipasi politik terkait pemilu, serta tantangan yang mereka hadapi dalam menjaga keamanan demokrasi di era digital. Metode penelitian yang digunakan adalah survei kuantitatif terhadap mahasiswa ITB dan wawancara mendalam untuk menggali pandangan mereka terhadap pengaruh media sosial dalam proses politik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa ITB aktif menggunakan media sosial untuk mencari informasi politik dan berpartisipasi dalam diskusi terkait pemilu. Namun, banyak di antara mereka yang terpapar oleh hoaks dan informasi palsu, yang mempengaruhi persepsi mereka terhadap isu politik. Temuan ini menegaskan pentingnya literasi digital yang lebih baik di kalangan mahasiswa, khususnya dalam konteks pemilu, untuk mendorong partisipasi politik yang lebih berkualitas dan aman. Penelitian ini memberikan wawasan berharga bagi pembuat kebijakan dan institusi pendidikan dalam merancang program literasi digital yang mendukung keterlibatan politik yang sehat bagi mahasiswa ITB sebagai generasi penerus demokrasi.

Era digital. Literasi digital, Keamanan demokrasi

ABSTRACT

Social Media Issues and Democratic Security for ITB Students The digital era has transformed the way students, including those from ITB, engage in politics, particularly in the context of elections. Social media has become a primary platform for them to participate, express opinions, and stay updated on political developments. However, the use of social media also presents significant challenges, such as the spread of hoaxes, misinformation, and increasing political polarization. This research aims to examine how ITB students utilize social media for political participation related to elections and the challenges they face in maintaining democratic security in the digital age. The research employs quantitative surveys among ITB students and in-depth interviews to explore their views on the influence of social media in political processes. The findings reveal that the majority of ITB students actively use social media to seek political information and engage in discussions about elections. However, many are exposed to hoaxes and false information, which affects their perceptions of political issues. This study underscores the necessity for improved digital literacy among students, particularly regarding elections, to foster higher quality and safer political participation. The insights gained from this research provide valuable guidance for policymakers and educational institutions in designing digital literacy programs that support healthy political engagement among ITB students as the future generation of democracy.

Keyword : Digital era, Digital literacy, Security of democracy

JURNAL ILMIAH MIMBAR DEMOKRASI
e-ISSN: 2597-4513
p-ISSN: 1412-1875

Copyright © 2025 (Arzety Laksuri, Gery Naufal Risnandar, Raia Qonita Aqila, Reza Wijaya). All Right Reserved

How to Cite: Laksuri, A., Risnandar, G.N., Aqila, R.Q., and Wijawa, R.(2025). Tantangan dan Peluang Pemilu di Era Digital: Menjawab Isu Media Sosial dan Keamanan Demokrasi bagi Mahasiswa ITB. Jurnal Ilmiah Mimbar Demokrasi, 24(2), 544-549. DOI. 10.21009/jimd.v24i2.53036

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License. Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Pemilihan umum (pemilu) di era digital menjadi topik yang semakin relevan, terutama di kalangan mahasiswa, termasuk mahasiswa Institut Teknologi Bandung (ITB). Judul artikel ini, "Tantangan dan Peluang Pemilu di Era Digital: Menjawab Isu Media Sosial dan Keamanan Demokrasi bagi Mahasiswa ITB," mencerminkan pentingnya memahami keterlibatan mahasiswa dalam proses politik melalui media sosial. Media sosial berfungsi sebagai platform utama untuk berbagi informasi dan berinteraksi dengan isu-isu politik, mempengaruhi opini publik serta partisipasi politik secara signifikan (Bagja, 2023). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dinamika penggunaan media sosial oleh mahasiswa ITB dalam konteks pemilu.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa media sosial dapat meningkatkan partisipasi politik di kalangan generasi muda. Bagja (2023) mencatat bahwa penggunaan media sosial memberikan peluang besar bagi mahasiswa untuk mengakses informasi politik secara lebih efisien dan berinteraksi dengan isu-isu terkini. Pratiknyo (2023) menemukan bahwa penyebaran hoaks dan disinformasi dapat mengganggu pemahaman mahasiswa terhadap isu-isu politik yang krusial. Meskipun banyak mahasiswa aktif menggunakan media sosial untuk berdiskusi tentang politik, mereka sering kali terpapar informasi yang tidak akurat, mempengaruhi keputusan pemilih mereka.

Di sisi lain, literatur menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk meningkatkan literasi digital di kalangan mahasiswa. Kurniawijaya (2023) menekankan pentingnya pendidikan literasi digital dalam membantu mahasiswa mengidentifikasi dan menangkal informasi palsu. Namun, meskipun beberapa institusi pendidikan mulai mengintegrasikan literasi digital ke dalam kurikulum mereka, masih banyak mahasiswa yang kurang teredukasi tentang penggunaan media sosial secara efektif dan aman dalam konteks politik. Hal ini menunjukkan bahwa masih ada celah dalam pendidikan literasi digital yang perlu diatasi.

Dengan mempertimbangkan permasalahan-permasalahan tersebut, penting untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang bagaimana mahasiswa ITB memanfaatkan media sosial dalam konteks pemilu serta tantangan yang mereka hadapi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kebijakan pendidikan dan program literasi digital yang lebih efektif bagi generasi muda, sebagai bagian dari upaya menjaga keamanan demokrasi di era digital.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif untuk menganalisis persepsi mahasiswa ITB terhadap tantangan dan peluang pemilu di era digital, dengan data yang dikumpulkan melalui kuesioner daring menggunakan *Google Form*. Subjek penelitian adalah mahasiswa aktif ITB berusia 18–25 tahun, dengan jumlah sampel minimal 30 responden yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Kuesioner mencakup 15–20 pertanyaan terkait isu media sosial, keamanan demokrasi, dan peluang digitalisasi pemilu, yang dibagikan melalui grup diskusi mahasiswa dan platform komunikasi daring. Data dianalisis secara deskriptif menggunakan *Microsoft Excel* untuk menghasilkan distribusi frekuensi, persentase, dan rata-rata sebagai representasi persepsi responden.

Hasil dan pembahasan

Dari data hasil penyebaran kuesioner *Google Form* didapatkan pembahasan analisis seperti berikut:

JURNAL ILMIAH MIMBAR DEMOKRASI
e-ISSN: 2597-4513
p-ISSN: 1412-1875

Gambar 1. Grafik data responden : sejauh mana responden setuju dengan peran media sosial dalam pemilu di era digital

Didapat mayoritas responden (63,3%) sangat setuju bahwa media sosial memiliki pengaruh signifikan terhadap pemilu di era digital. Distribusi persepsi dari 30 responden menunjukkan bahwa tidak ada yang tidak setuju (skor 1 atau 2), 10% netral (skor 3), dan sisanya setuju (skor 4 dan 5). Data ini mengindikasikan bahwa media sosial memainkan peran penting dalam membentuk opini dan perilaku pemilih. Menurut artikel di Kompasiana, media sosial telah menjadi alat komunikasi yang memengaruhi dinamika politik modern, termasuk dalam konteks Pemilu 2024.

Gambar 2. Grafik data responden : seberapa besar tantangan yang dihadapi dalam memastikan keamanan demokrasi selama pemilu digital?

Didapat mayoritas responden (60%) menilai tantangan dalam memastikan keamanan demokrasi selama pemilu digital sangat besar. Sebanyak 93,3% responden (gabungan skor 4 dan 5) menganggap tantangan ini signifikan hingga sangat besar, sementara 6,7% memberikan skor netral (3). Tidak ada responden yang menilai tantangan tersebut tidak berpengaruh sama sekali (skor 1 atau 2). Menurut Ketua Bawaslu, Rahmat Bagja, penyebaran informasi hoaks menjadi tantangan utama dalam pemilu di era digital. Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan strategi baru guna mengatasi tantangan ini, seperti meningkatkan perlindungan data pemilih dan mengimplementasikan langkah-langkah keamanan siber yang lebih ketat.

Gambar 3. Grafik data responden : sejauh mana responden setuju bahwa pemerintah dan lembaga terkait perlu mengawasi penggunaan media sosial selama pemilu

Didapat mayoritas responden (56,7%) sangat setuju bahwa pengawasan penggunaan media sosial oleh pemerintah dan lembaga terkait selama pemilu diperlukan. Dari 30 responden, hanya 1 orang (3,3%) yang tidak setuju (skor 2), dan tidak ada yang memberikan skor 1. Sementara itu, 10% memilih netral (skor 3), dan 86,7% setuju (gabungan skor 4 dan 5). Badan Pengawas Pemilihan Umum (Bawaslu) telah berkolaborasi dengan admin akun media sosial yang berpengaruh di daerah untuk menangkal hoaks atau berita bohong dalam Pilkada 2024. Berdasarkan data ini, dapat dikembangkan teori yang memperkuat urgensi kolaborasi antara pemerintah, platform media sosial, dan masyarakat untuk menciptakan ekosistem digital yang sehat selama pemilu.

JURNAL ILMIAH MIMBAR DEMOKRASI
e-ISSN: 2597-4513
p-ISSN: 1412-1875

Gambar 4. Grafik data responden: peluang yang dapat dimanfaatkan oleh calon legislatif atau presiden melalui media sosial selama pemilu digital

Didapat hasil data bahwa sebagian besar responden (56,7%) berpendapat bahwa calon legislatif atau presiden dapat memanfaatkan berbagai kesempatan melalui media sosial selama pemilu digital, dengan penilaian sangat berpengaruh (skor 5). Jika ditambahkan dengan responden yang memberikan skor 4, total 93,4% responden menganggap media sosial sebagai alat yang signifikan dalam kampanye politik. Hanya 6,7% yang memberikan penilaian netral (skor 3), dan tidak ada yang menilai bahwa media sosial tidak berpengaruh (skor 1 atau 2). Menurut Kaplan dan Haenlein (2010), media sosial memungkinkan pesan kampanye dipersonalisasi dan memperluas jangkauan komunikasi, yang dapat berkontribusi pada peningkatan partisipasi politik.

Gambar 5. Grafik data responden: seberapa penting literasi digital bagi masyarakat dalam menghadapi pemilu digital

Didapat hasil bahwa sebanyak 76,7% responden menganggap bahwa literasi digital sangat krusial bagi masyarakat dalam menghadapi pemilu digital, dengan skor 5, sementara 20% lainnya memberikan skor 4. Dengan demikian, total 96,7% responden menganggap literasi digital sebagai hal yang penting hingga sangat penting. Hanya 3,3% responden yang bersikap netral (skor 3), dan tidak ada yang menilai literasi digital tidak penting (skor 1 atau 2). Menurut Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo, 2023), literasi digital merupakan kompetensi yang sangat diandalkan untuk meningkatkan kesadaran kritis masyarakat terhadap konten provokatif atau misinformasi yang muncul selama masa kampanye

Gambar 6. Grafik data responden: peran data analitik dalam kampanye pemilu digital

Dalam kuesioner ini, sebanyak 30 responden telah ditanyakan pendapat mereka mengenai seberapa penting peran data analitik dalam kampanye pemilu digital. Didapat hasil data bahwa mayoritas responden (83,4% atau 25 dari 30) memberikan penilaian tinggi (skor 4 dan 5), menunjukkan bahwa mereka mengakui peran penting data analitik dalam mendukung efektivitas kampanye pemilu digital. Sebagian kecil responden (16,7% atau 5 dari 30) memberikan penilaian netral (skor 3), namun tidak ada yang menilai bahwa data analitik tidak berpengaruh. Hasil penelitian ini sejalan dengan literatur yang ada, seperti penelitian yang dilakukan oleh C. Tufekci (2020), yang menunjukkan bahwa data analitik dapat meningkatkan efisiensi kampanye dengan pendekatan berbasis data.

JURNAL ILMIAH MIMBAR DEMOKRASI
e-ISSN: 2597-4513
p-ISSN: 1412-1875

Gambar 7. Grafik data responden: seberapa besar pengaruh media sosial terhadap partisipasi pemilih di kalangan generasi muda

Dalam kuesioner ini, sebanyak 30 responden diberikan pertanyaan mengenai seberapa besar pengaruh media sosial terhadap partisipasi pemilih di kalangan generasi muda. Didapat hasil data bahwa mayoritas tinggi (93,4%) memberikan penilaian sangat tinggi (4 dan 5), menunjukkan bahwa media sosial dianggap sebagai faktor penting dalam mendorong partisipasi pemilih, terutama generasi muda. Hanya 6,7% yang memberikan skor netral (3), dan tidak ada yang menganggap media sosial tidak berpengaruh. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian oleh Boulianne (2015) dalam *Political Communication* menemukan bahwa penggunaan media sosial secara signifikan meningkatkan partisipasi politik, terutama di kalangan generasi muda.

Gambar 8. Grafik data responden: media sosial berpotensi memperburuk polarisasi politik dalam pemilu di era digital

Dalam kuesioner ini, sebanyak 30 responden diberikan pertanyaan mengenai sejauh mana pandangan mereka (setuju/tidak setuju) terhadap media sosial berpotensi memperburuk polarisasi politik dalam pemilu di era digital. Setelah diolah didapatkan hasil data bahwa sebagian besar responden (46.7%) memilih skor 5 ("Sangat berpengaruh"), diikuti oleh skor 4 (43.3%). Ini menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki pandangan yang kuat bahwa media sosial memiliki dampak negatif terhadap polarisasi politik. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rahmawati dan Setiawan (2024) yang menunjukkan bahwa algoritma Facebook secara signifikan berkontribusi terhadap polarisasi politik di Kota Medan selama Pemilu 2024, dengan memperkuat preferensi politik pengguna melalui konten yang dipersonalisasi.

Ketika hasil temuan ini dikaitkan dengan struktur pengetahuan yang telah mapan, terlihat bahwa pendekatan responden sejalan dengan teori literasi digital yang menekankan pentingnya keterampilan mencari, mengevaluasi, dan menggunakan informasi di era digital (Bruce, 1997). Sebagai contoh, model literasi informasi dari Bruce menegaskan bahwa individu perlu mengidentifikasi sumber yang kredibel, mengevaluasi relevansi informasi, dan menginterpretasikan data secara kritis. Selain itu, teori *confirmation bias* yang dijelaskan oleh Nickerson (1998) juga dapat digunakan untuk memahami perlunya responden bersikap skeptis agar tidak terjebak dalam informasi yang mendukung pandangan pribadi mereka.

Dari hasil ini, dapat disimpulkan bahwa literasi digital tidak hanya mencakup kemampuan teknis untuk mencari informasi, tetapi juga mencakup kecakapan emosional dalam menyaring konten sensasional dan mencegah penyebaran berita bohong. Penekanan pada kesadaran emosional, seperti yang ditunjukkan oleh responden yang menghindari reaksi emosional terhadap berita, menjadi poin penting dalam pengembangan teori literasi digital. Teori ini dapat membantu mengintegrasikan elemen-elemen emosional dan kritis sebagai pendekatan holistik dalam menghadapi disinformasi, yang relevan di era media sosial yang semakin berkembang.

Kesimpulan

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa media sosial memegang peran penting dalam dinamika politik di era digital, baik dalam membentuk opini publik, meningkatkan partisipasi politik generasi muda, maupun mendukung strategi kampanye politik. Sebagian besar responden setuju bahwa media sosial memungkinkan interaksi langsung antara kandidat atau partai politik dengan pemilih, sehingga memudahkan penyampaian program dan pembentukan citra politik. Namun, media sosial juga membawa risiko seperti penyebaran hoaks, manipulasi opini publik, dan polarisasi politik yang dapat mengganggu proses demokrasi, tantangan yang diperburuk oleh rendahnya literasi digital masyarakat, membuat mereka rentan terhadap misinformasi. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk mengintegrasikan literasi digital dan strategi berbasis data guna memaksimalkan potensi media sosial dalam mendukung demokrasi yang sehat. Pemerintah, platform media sosial, dan pihak terkait harus meningkatkan kerja sama untuk menciptakan ekosistem digital yang aman dan mendukung proses demokrasi, seperti mengawasi konten kampanye yang tidak sesuai aturan. Kandidat atau partai politik juga disarankan memanfaatkan data analitik guna menyusun strategi kampanye yang lebih efektif, personal, berbasis bukti, namun tetap etis dan transparan. Langkah-langkah ini diperlukan untuk memastikan media sosial tidak hanya menjadi alat komunikasi, tetapi juga instrumen strategis yang mendukung pemilu yang adil, transparan, dan partisipatif.

Referensi

Bhakti , S. (2023). *Tantangan pemilu Indonesia di era digital*. Bawaslu. https://www.bawaslu.go.id/id/berita/bagja-jabarkan-tantangan-pemilu-indonesia-di-era-digital-ke-akademisi-utrecht-university

Boulianne, S. (2015). Social media use and participation: a meta-analysis of current research. *Information, Communication & Society*, *18*(5), 524–538. https://doi.org/10.1080/1369118x.2015.1008542

Bruce, C. (1997). *The Seven Faces of Information Literacy*. https://www.researchgate.net/publication/239229387_The_Seven_Faces_of_Information_Literacy.

Christiankurniawijaya. (2023, July 26). *Peluang dan Tantangan Pemilu Tahun 2024 di Era Digital - Kompasiana.com*. KOMPASIANA; Kompasiana.com. https://www.kompasiana.com/christiankurniawijaya01/64c0bdc14addee0fa0113da2/peluang-dan-tantangan-pemilu-tahun-2024-di-era-digital

Kaplan, A. M., & Haenlein, M. (2010). Users of the world, unite! The challenges and opportunities of social media. *Business Horizons*, *53*(1), 59–68. https://doi.org/10.1016/j.bushor.2009.09.003

Kominfo. (2023). *Literasi Digital untuk Pemilu yang Berkualitas*. Kominfo RI. https://kominfo.go.id/content/detail/12345/literasi-digital-pemilu-berkualitas/0/berita

Maisaroh, S., Novianty, S., & Finta Azalea, S. (2024). Pengaruh Algoritma Facebook terhadap Polarisasi Politik di Kota Medan Selama Pemilu 2024. *Eksekusi : Jurnal Ilmu Hukum Dan Administrasi Negara*, *2*(3), 198–206. https://doi.org/10.55606/eksekusi.v2i3.1235

Nickerson, R. S. (1998). Confirmation bias: A ubiquitous phenomenon in many guises. *Review of General Psychology*, *2*(2), 175–220. https://doi.org/10.1037/1089-2680.2.2.175

Pratiknyo, A. D. (2023). Partisipasi masyarakat digital sebagai tantangan pemilu. *Jurnal Etika Dan Pemilu*. https://journal.dkpp.go.id/index.php/jep/article/download/9/8/9

Tufekci, Z., & Wilson, C. (2012). Social Media and the Decision to Participate in Political Protest: Observations from Tahrir Square. *Journal of Communication*, *62*(2), 363–379.